

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika relasi orang tua dan anak dalam keluarga muslim modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi dan revolusi digital telah merubah struktur komunikasi keluarga secara mendasar, di mana intensitas interaksi virtual kerap mengikis kedekatan emosional secara fisik (Ali, 2023: 46). Fenomena ini diperparah oleh pergeseran nilai-nilai tradisional yang terjadi begitu cepat, menciptakan kesenjangan generasi yang lebih lebar antara orang tua dan anak. Tekanan ekonomi global semakin mempersulit situasi, memaksa banyak orang tua untuk mengalokasikan waktu yang lebih banyak bagi pekerjaan dan mengurangi momen kebersamaan yang berkualitas dengan anak. Penelitian (Smith et al., 2022: 1248) menunjukkan bahwa dalam keluarga urban, waktu interaksi bermakna antara ayah dan anak berkurang hingga 40% dalam dekade terakhir akibat tuntutan profesional yang meningkat.

Situasi ini berdampak nyata pada kesehatan mental generasi muda dengan implikasi jangka panjang yang mengkhawatirkan. Di Indonesia, masalah relasi orang tua-anak mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, dengan survei terbaru Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2025 mencatat lebih dari 62% kasus Kelelahan mental akibat mengasuh anak, dimana pola asuh otoriter dan miskomunikasi menjadi pemicu dominan (Q. T. Umardi et al., 2025: 98). Temuan ini menggaris bawahi urgensi untuk mengkaji ulang paradigma relasi orang tua-anak dalam keluarga muslim kontemporer, khususnya dalam membangun fondasi komunikasi yang lebih sehat dan dialogis.

Banyak keluarga muslim yang kemudian mencari solusi dengan merujuk pada narasi keteladanan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kisah pengorbanan Nabi Ibrahim AS terhadap putranya Nabi Ismail yang tertuang dalam Surah As-Saffat ayat 99-113. Kisah ini telah menjadi rujukan spiritual bagi jutaan keluarga muslim dalam memahami relasi orang tua dan anak selama berabad-abad (Amri et

al., 2024: 128). Namun, penafsiran konvensional atas kisah ini seringkali hanya menekankan dimensi ketundukan mutlak (*al-istislam*) Ismail kepada perintah Allah dan kepatuhan Ibrahim sebagai seorang ayah, tanpa mengkaji lebih dalam dinamika dialogis dan sikap di antara keduanya. Hassan dalam analisis linguistiknya terhadap Surah As-Saffat mengidentifikasi elemen-elemen naratif yang menunjukkan adanya proses komunikasi dua arah, namun sayangnya aspek ini jarang diangkat dalam penafsiran populer yang beredar di masyarakat.

Tradisi penafsiran yang tekstual dan terfragmentasi ini telah melahirkan pemahaman yang parsial dan berpotensi problematis bagi perkembangan relasi keluarga. Penekanan berlebihan pada aspek kepatuhan tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis berisiko memaknai relasi orang tua-anak secara tidak seimbang dan bahkan tidak adil. Dalam konteks modern, pemahaman sempit seperti ini berpotensi digunakan untuk membenarkan pola asuh otoriter, dimana anak diposisikan sebagai objek pasif yang harus selalu tunduk tanpa hak untuk berdialog, bertanya, atau mengekspresikan pandangannya. (Bakar, 2022: 89) mencatat bahwa konsep kepercayaan yang seharusnya menjadi fondasi relasi ayah-anak dalam Al-Qur'an justru sering diabaikan dalam praktik pengasuhan sehari-hari karena interpretasi yang terlalu menekankan hierarki dan kepatuhan sepihak.

Pada periode awal Islam, tafsir banyak bersandar pada riwayat (*atsar*), dengan orientasi pada transmisi makna literal dan konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*). Namun, memasuki era modern, muncul tafsir dengan pendekatan tematik dan sosial, seperti dalam karya Sayyid Qutb dan Fazlur Rahman, yang menekankan nilai moral universal Al-Qur'an dan relevansinya terhadap persoalan kontemporer (Amir, 2022: 129). Pergeseran ini tidak terlepas dari dinamika sosio-intelektual dunia Islam yang berhadapan dengan modernitas, kolonialisme, dan kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualnya. Sayyid Qutb, dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, memperkenalkan pembacaan yang lebih dinamis dan kontekstual, sementara Fazlur Rahman menawarkan metodologi hermeneutika yang sistematis untuk menjembatani teks klasik dengan realitas modern. Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dari tafsir sebagai "penjelasan teks" menuju tafsir sebagai "dialog antara teks dan konteks."

Kajian akademis sebelumnya mengenai kisah Ismail cenderung terfokus pada analisis linguistik semata atau nilai spiritual individual. Studi-studi tersebut, meskipun memberikan kontribusi penting pada pemahaman tekstual, gagal menawarkan kerangka etis-relasional yang aplikatif untuk menjawab problem keluarga modern, sehingga meninggalkan research gap yang signifikan antara teori tafsir dan praktik kehidupan. (Hasan, 2019: 112) sendiri mengakui bahwa analisis linguistiknya belum menyentuh dimensi sosiologis dan psikologis dari narasi tersebut, membuka ruang bagi penelitian lintas disiplin ilmu antara tafsir dan psikologi yang lebih komprehensif.

Untuk mengisi celah tersebut, diperlukan sebuah pendekatan hermeneutika yang kontekstual dan menyeluruh yang mampu menjembatani teks klasik dengan realitas kontemporer. Hermeneutika Fazlur Rahman menawarkan metodologi unik dengan konsep "gerakan ganda" nya *double movement*, yaitu proses memahami teks dengan pertama-tama menelusuri makna historisnya pada masa turunnya wahyu (gerakan pertama), lalu memindahkan nilai-nilai moral universal dari teks tersebut untuk diimplementasikan dalam konteks kekinian (gerakan kedua) (Rahman, 2018: 104). Pendekatan ini dianggap tepat karena tidak terjebak pada literalisme yang kaku maupun liberalisme radikal yang mengabaikan keaslian teks, melainkan mencari jalan tengah yang menghormati wahyu sekaligus responsif terhadap tantangan zaman. Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya menggunakan akal dan pemikiran dalam memahami ayat-ayat Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Muhammad [47]: 24:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْقَالُهَا

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?*

Melalui lensa hermeneutika Fazlur Rahman, kisah Ibrahim dan Ismail dapat dibaca ulang bukan sekadar sebagai perintah dan kepatuhan dalam kerangka Struktur bertingkat, tetapi sebagai sebuah dialog kenabian yang mencerminkan kepercayaan, musyawarah, dan kesadaran bersama akan misi ketuhanan (Syauqi, 2022: 189). Ismail tidak digambarkan sebagai anak yang pasif dan hanya menerima perintah tanpa pemahaman, tetapi sebagai subjek yang aktif merespons, memahami,

dan akhirnya menyetujui visi ilahi yang disampaikan ayahnya dengan kesadaran penuh dan kerelaan hati. Aspek dialogis dalam narasi pengorbanan ini memberikan perspektif baru tentang relasi ayah-anak yang seharusnya dibangun atas dasar komunikasi terbuka, saling percaya, dan pengakuan terhadap agensi anak sebagai individu yang memiliki kapasitas rasional dan spiritual.

Penafsiran yang menekankan aspek komunikasi terbuka antara Ibrahim dan putranya dalam Al-Qur'an memberikan perspektif relasional yang lebih bernuansa dan humanis, dimana ujian ketaatan tidak menafikan pentingnya dialog dan pemahaman Bersama (Mizani, 2017: 95). Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, keimanan sejati tidak beroperasi dalam ruang hampa komunikasi, melainkan justru diperkuat melalui proses dialogis yang melibatkan akal dan hati.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mencegah kekeliruan dalam menafsirkan teks suci yang dapat berdampak negatif pada pola asuh dan kesehatan psikologis generasi muda. Pemahaman yang tidak utuh tentang kisah pengorbanan berisiko melanggengkan pola relasi hierarkis kaku yang justru menghambat perkembangan kesehatan psikologis anak dalam konteks masyarakat modern yang menuntut individu yang mandiri, kritis, dan memiliki kecerdasan emosional tinggi. Dengan menganalisis makna kisah Ismail melalui kajian hermeneutika Fazlur Rahman, penelitian ini berusaha menawarkan perspektif teologis yang lebih seimbang, yang tidak mengorbankan nilai-nilai keagamaan namun justru mengaktualisasikannya dalam cara yang lebih relevan dan bermanfaat bagi kehidupan keluarga masa kini.

Solusi yang diusulkan dalam penelitian ini adalah sebuah model penafsiran kontekstual yang dapat menjadi landasan bagi penguatan relasi ayah-anak dalam keluarga muslim modern yang menghadapi berbagai tekanan eksternal dan internal. Model ini tidak mengabaikan otoritas orang tua sebagai pembimbing dan pelindung, tetapi sekaligus mengakui peran aktif dan martabat anak sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk berdialog dan memahami visi spiritual keluarga (Mursalin & Mufidah, 2023: 71). Pendekatan ini menawarkan keseimbangan antara penghormatan kepada orang tua *birr al-walidayn* dan pengakuan terhadap

kebebasan anak sebagai individu yang sedang berkembang, menciptakan dinamika relasi yang lebih sehat dan produktif bagi pertumbuhan psikologis dan spiritual seluruh anggota keluarga (Siregar, 2023: 670).

Penting untuk dicatat bahwasanya penelitian ini tidak bermaksud mengaburkan makna teologis kisah Ismail atau mengurangi dimensi sakralnya, melainkan mengeksplorasi dimensi relasional yang sering terabaikan namun sangat relevan bagi kehidupan sehari-hari. Kisah pengorbanan dalam Al-Qur'an secara tegas menekankan bahwa Allah tidak menginginkan pengorbanan manusia, melainkan ketakwaan dan keikhlasan hati yang terwujud dalam kerelaan dan pemahaman yang mendalam. Nilai universal inilah yaitu kesediaan untuk tunduk pada kehendak Ilahi dengan kesadaran penuh, bukan ketundukan buta yang perlu ditransformasikan ke dalam konteks relasi ayah-anak masa kini, dimana komunikasi, kepercayaan, dan penghargaan terhadap martabat anak menjadi elemen penting yang sangat mendasar (Herlena, 2021: 13).

Dengan demikian, analisis kisah Ismail melalui Hermeneutika Fazlur Rahman diharapkan dapat menghasilkan prinsip spiritual yang dapat diterapkan dan membawa perubahan bagi kehidupan keluarga muslim modern. penelitian ini guna untuk memecahkan masalah komunikasi dan relasi antara ayah dan anak di zaman sekarang. Perpaduan antara tradisi tafsir klasik dengan metodologi hermeneutika kontemporer diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara warisan teks suci (al-Qur'an) dengan realitas kekinian yang penuh kompleksitas dan tantangan baru. Dengan menghadirkan pembacaan yang segar terhadap kisah Nabi Ismail yang mengangkat dimensi dialogis (komunikasi terbuka dan saling memahami), afektif (kepedulian), dan relasional (tanggung jawab) yang selama ini kurang mendapat perhatian diharapkan keluarga muslim dapat menemukan inspirasi untuk membangun relasi ayah-anak yang lebih terbuka, penuh penghargaan, dan bernuansa spiritual, sekaligus menjaga nilai-nilai keagamaan dalam konteks masyarakat modern yang terus berubah. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata tidak hanya pada level teoritis-

akademis, tetapi juga pada praktik pengasuhan sehari-hari yang lebih sehat, peduli, dan memberdayakan bagi seluruh anggota keluarga muslim zaman modern ini.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai kisah Nabi Ismail AS dengan menggunakan metode Double Movement, yang dapat memberikan nilai-nilai moralitas terhadap ayah dan anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini disusun dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Relasi Ayah Anak Dalam Al-Qur’an: Studi Atas Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Dengan Pendekatan Fazlur Rahman”**.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terstruktur, terarah, dan jelas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan *double movement* digunakan untuk menginterpretasi ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim Ismail?
2. Bagaimana relasi ayah dan anak dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al Quran?

C. Batasan Masalah

Terdapat batasan masalah guna untuk menghindari dari penyimpangan dan pelebaran dalam pembahasan, sehingga dapat menimbulkan hasil yang tidak efektif, khususnya dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, pada penelitian ini, penulis membatasi fokus yang diteliti hanya ayat-ayat yang membahas tentang kisah Nabi Ismail yang terdapat dalam surah As-saffat ayat 99-113. Selain itu, penelitian ini secara ketat menggunakan metode Hermeneutika *double movement* Fazlur rahman sebagai pisau analisis utama, tanpa melakukan perbandingan dan pendekatan dengan hermeneutika lainnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana pendekatan *double movement* Fazlur Rahman digunakan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

2. Menjelaskan bagaimana bentuk relasi antara ayah dan anak yang tergambar dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail di dalam Al-Qur'an.
3. Menjelaskan bagaimana implementasi kisah nabi ismail dan ibrahim pada keluarga modern saat ini

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu tafsir kontemporer, khususnya dalam studi hermeneutika Al-Qur'an yang diterapkan pada narasi-narasi keluarga. Dengan mengaplikasikan kerangka Fazlur Rahman secara spesifik pada kisah Nabi Ismail AS, penelitian ini memperkaya diskursus akademis tentang integrasi antara ilmu tafsir dengan psikologi perkembangan anak dan sosiologi keluarga, sehingga melahirkan perspektif yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritisnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara praktis, yakni penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para orang tua, pendidik, dan konselor keluarga muslim dalam membina relasi yang sehat dengan anak. Model relasi yang dihasilkan dapat diimplementasikan dalam program parenting, modul konseling keluarga, dan materi dakwah, sehingga membantu menciptakan iklim keluarga yang lebih demokratis, komunikatif, dan penuh penghargaan, yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya konflik dan kekerasan dalam rumah tangga

F. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mengemukakan hasil oleh para peneliti terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama skripsi yang ditulis oleh Tamim Hidayat pada Tahun 2023 yang berjudul “*Nilai Moral Dalam Kisah Nabi Ismail (Analisis Q.S Ash-Shaffat ayat 101-103 dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)*” Penelitian tersebut berfokus pada analisis nilai-nilai moral dalam Surah Ash-Shaffat ayat 101-103 berdasarkan *tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili, dengan penekanan pada aspek akhlak seperti sabar, taat, tawakkal, ikhlas, dan berbakti kepada orang tua. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-normatif, dengan tujuan menguraikan ajaran moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail (Tamim, 2023). Sementara itu, penelitian saya yang berjudul “*Relasi Ayah Anak Dalam Al-Qur’an: Studi Atas Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Dengan Pendekatan Fazlur Rahman*”. berbeda dalam hal pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian saya tidak hanya menguraikan nilai moral kisah tersebut, tetapi menafsir ulang makna relasi ayah-anak menggunakan hermeneutika Fazlur Rahman (double movement) untuk mengontekstualkan pelajaran Qur’ani tersebut ke dalam pola pengasuhan dan hubungan keluarga Muslim modern.

Kedua skripsi yang berjudul “*Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqasidi*” yang ditulis langsung oleh Mapa Ayu Pratiwi pada tahun 2022. Dalam skripsinya Mapa ayu pratiwi sebelumnya menggunakan pendekatan *tafsir maqasidi* untuk menggali nilai-nilai kemaslahatan dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam konteks *parenting* Islam (Pratiwi Ayu, 2022). Sementara penelitian ini menggunakan hermeneutika Fazlur Rahman untuk menganalisis relasi ayah dan anak dalam kisah Nabi Ismail AS, dengan fokus pada penerapan pola dialog dan spiritual kisah tersebut dalam keluarga Muslim modern. Jadi, jika penelitian sebelumnya bersifat normatif-deskriptif, penelitian ini bersifat analitis.

Ketiga Skripsi yang di tulis oleh Asri Ainun pada tahun 2023 yang berjudul “*Studi Komparatif Kisah Penyembelihan Putra Nabi Ibrahim A.S Dalam Teks Al-Qur’an Dan Bible : (Analisis Narrative Criticism)*”. Jadi memiliki persamaan dalam teori double movement tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian sebelumnya bersifat komparatif antar kitab dan berorientasi teologis, yang menyoroti implikasi teologis dari kedua teks suci (Asri,

2023). Penelitian saya bersifat analitis dan kontekstual, menekankan pada relasi antara ayah dan anak yang Qur'ani yang relevan bagi pembentukan karakter dan pola asuh dalam keluarga Muslim modern.

Keempat artikel jurnal yang berjudul "*Persaudaraan Dalam Al-Qur'an: Analisis Ayatayat Tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman*" yang di tulis oleh Muhammad Ghifary Ramadani Mallo, Muhammad A'raaf, Basyir Arif tahun 2023. Penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode double movement Fazlur Rahman untuk menganalisis ayat-ayat tentang persaudaraan dalam Al-Qur'an, dengan tujuan memahami konsep ukhuwah melalui pendekatan hermeneutic (Ghifary et al., 2023). Sementara itu, penelitian saya menggunakan pendekatan yang sama namun dengan objek dan fokus berbeda, yakni menelaah relasi ayah-anak dalam kisah Nabi Ismail sebagai model pendidikan dan komunikasi keluarga muslim modern. Jadi, jika penelitian sebelumnya menyoroti nilai sosial persaudaraan secara umum, penelitian ini menitik beratkan pada menganalisis dialog keluarga Qur'ani melalui penerapan hermeneutika Rahman yang lebih spesifik pada konteks pola asuh dan relasi keluarga Muslim kontemporer.

Kelima, Jurnal artikel yang disusun oleh Dewi Nur Lailatul Rizqi, Aramdhan Kodrat Permana dan Encep Taufik Rahman ditulis tahun 2024 yang berjudul "*Meredakan Fatherless dalam Perspektif al-Qur'an: Tinjauan Relasi Ayah-Anak pada Ibrahim-Ismail*" dalam artikel jurnal ini di jelaskan bahwasanya bagaimana kisah Nabi Ibrahim dan ismail dalam al-Qur'an bisa memberikan solusi untuk mengatasi masalah fatherless dan dampak patriarki terhadap peran seorang ayah. Pendekatan Qur'ani digunakan untuk menganalisis kisah Nabi Ibrahim dan Ismail bahwa komunikasi yang baik dan penuh kasih sayang antara ayah dan anak, seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim dan Ismail, bisa mengurangi dampak negatif fatherless (Dewi Nur Lailatul Rizqi & Rahman, 2024). Memiliki kesamaan pada kisah Nabi Ismail-Ibrahim, namun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penulis menggunakan teori duoble movement dalam meneliti kisah nabi Ismail dan penulis lebih fokus pada dialog antara Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat divisualisasikan dalam alur sistematis yang dimulai dari teks Al-Qur'an, kemudian dianalisis melalui hermeneutika Fazlur Rahman dengan metode *double movement*, dilanjutkan dengan proses analisis mendalam, terkait makna, pembentukan model relasi ayah-anak dalam kehidupan keluarga muslim kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan teks secara objektif, tetapi juga memahami bagaimana makna teks pelajari dan dipahami dalam berbagai konteks sosio-historis (Gowler, 2010: 191).

Landasan tekstual penelitian ini berangkat dari teks Al-Qur'an Surah As-Saffat ayat 99-113 yang memuat kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS secara detail dan komprehensif. Teks ini dipilih karena mengandung narasi relasi ayah-anak yang komprehensif, meliputi aspek komunikasi, kepatuhan, dan kerjasama dalam menjalankan perintah Allah dengan nuansa yang sangat manusiawi. Keunikan narasi ini terletak pada penggambaran dialog yang intens antara ayah dan anak dalam menghadapi ujian spiritual yang berat, yang berbeda dengan narasi serupa dalam tradisi lain yang cenderung lebih menekankan aspek kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi suara anak (Khalil, 2021: 512). Dalam konteks penelitian tafsir kontemporer, Surah As-Saffat menawarkan kekayaan makna yang belum sepenuhnya dieksplorasi, khususnya terkait kisah antara Ibrahim dan Ismail yang dapat menjadi inspirasi bagi pola pengasuhan masa kini (Aini & Sitika, 2024: 369).

Kerangka teoritis utama penelitian ini adalah hermeneutika Fazlur Rahman dengan metode *double movement*-nya yang diterapkan secara sistematis dan komprehensif (Quthny & Hannan, 2018: 126). Fazlur Rahman mengembangkan metode ini sebagai respons terhadap kelemahan pendekatan tradisionalis yang terlalu tekstual dan pendekatan modernis yang terlalu sekuler dalam memahami Al-Qur'an. Tahapan penerapan metode ini meliputi dua gerakan utama yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Movement pertama berfokus pada konteks historis, yaitu menganalisis kondisi sosio-kultural masyarakat saat turunnya wahyu termasuk struktur keluarga, pola komunikasi, dan norma-norma yang berlaku dalam relasi orang tua-anak, memahami makna teks dalam konteks

masyarakat pada zaman itu dengan struktur sosial dan nilai-nilai yang berlaku saat itu untuk menghindari ketidak sesuaian konteks dalam penafsiran, serta mengidentifikasi pesan moral spesifik yang ingin disampaikan kepada masyarakat saat itu dan bagaimana pesan tersebut merespons kondisi konkret mereka (Muqit, 2021: 103).

Tahap kedua dalam hermeneutika Rahman mengarah pada penerapan relasi universal dari kisah tersebut ke konteks masa kini (Zaprul Khan, 2017: 22). Relasi ini dibedakan dari unsur yang bersifat sementara dan kemudian diterapkan dalam kehidupan keluarga muslim modern yang menghadapi tantangan seperti digitalisasi, urbanisasi, dan perubahan struktur keluarga. Proses ini bukan sekadar penerapan, melainkan penyesuaian yang kreatif terhadap realitas zaman sekarang. Langkah terakhir adalah menyesuaikan penerapan Relasi keluarga dengan realitas sosial kekinian tanpa kehilangan esensi pesan moral Al-Qur'an, dengan tetap menjaga keseimbangan antara keaslian teks dan relevansi kontekstual. Fazlur Rahman menekankan bahwa movement kedua ini harus dilakukan dengan kehati-hatian untuk menghindari jebakan ketidak kekal nilai yang dapat mengikis kewahyuan Al-Qur'an (Sifa & Aziz, 2018).

Proses analisa dalam penelitian ini dilakukan secara kritis dan sistematis dengan memadukan beberapa pendekatan. Tahap ini dimulai dengan menelaah kembali penafsiran tradisional yang sering menonjolkan kepatuhan satu arah dan hierarki kaku tanpa melihat sisi relasional yang lebih dinamis dalam kisah Al-Qur'an. Upaya ini tidak dimaksudkan untuk menolak tafsir klasik, tetapi untuk menemukan titik buta dan pengaruh budaya yang mungkin memengaruhi cara teks dibaca. Proses ini juga melibatkan identifikasi prinsip-prinsip relasional yang terkandung dalam interaksi Nabi Ibrahim-Nabi Ismail, seperti saling percaya antara satu sama lain yang dibangun melalui komunikasi terbuka, komunikasi terbuka yang memungkinkan berbagi keraguan dan pemikiran, dan pengambilan keputusan bersama yang didasarkan pada kesadaran spiritual dan bukan pemaksaan.

Berdasarkan analisis hermeneutis yang mendalam, penelitian ini menghasilkan model relasi ayah-anak yang terdiri dari empat prinsip utama yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh. Pertama, prinsip musyawarah,

yang tampak dalam dialog antara Ibrahim dan Ismail, menekankan pengambilan keputusan melalui komunikasi terbuka dan jujur, sejalan dengan konsep syura dalam Islam. Kedua, prinsip saling percaya, di mana kepatuhan Ismail lahir dari keyakinan terhadap kebijaksanaan ayahnya, bukan dari rasa takut. Kepercayaan ini bersifat timbal balik, karena Ibrahim juga mempercayai kemampuan Ismail dalam menghadapi ujian ilahi (Bakar, 2022: 104). Ketiga, prinsip kesadaran spiritual bersama, yaitu pemahaman bersama terhadap tujuan ilahi di balik tindakan mereka, sehingga ketaatan menjadi wujud komitmen batin, bukan sekadar ritual lahiriah. Keempat, prinsip otonomi yang bertanggung jawab, yang mengakui kemampuan anak untuk berpikir, menimbang, dan mengambil keputusan secara sadar, sekaligus memahami tanggung jawab dari setiap pilihannya..

Model relasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dengan menyesuaikan pada realitas keluarga modern. Model tersebut menggabungkan tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga membentuk hubungan ayah-anak yang utuh dan seimbang. Dimensi kognitif tampak dalam dialog yang mendorong anak berpikir kritis dan aktif bertanya. Dimensi afektif terwujud melalui kasih sayang, empati, dan perhatian dalam interaksi sehari-hari (Syaidah, 2024: 39). Sementara itu, dimensi spiritual berkembang melalui ibadah bersama dan refleksi atas makna hidup serta tujuan ilahi. Selain itu, model ini menempatkan otoritas orang tua secara proporsional bukan sebagai kekuasaan absolut, melainkan sebagai tanggung jawab yang terbuka terhadap dialog dan evaluasi.

Model ini diterapkan secara praktis dengan menyesuaikan tahap perkembangan anak dan kondisi keluarga yang beragam. Pola komunikasi yang digunakan bersifat dialogis, menggantikan cara otoriter satu arah, dengan menerapkan teknik seperti *active listening* (mendengarkan dengan penuh perhatian), validasi emosi (memahami perasaan orang lain), dan *reflective questioning* (bertanya untuk memahami lebih dalam) agar anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara terbuka (Syaidah & Dewi, 2024: 30). Model ini juga menumbuhkan suasana keluarga yang harmonis sekaligus religius, di mana nilai-nilai spiritual ditanamkan melalui pemahaman, diskusi, dan keteladanan, bukan paksaan. Dalam pengambilan keputusan, anak dilibatkan sesuai

tingkat kedewasaannya agar terbentuk rasa tanggung jawab dan kemandirian (*sense of agency*). Pendidikan nilai dalam kerangka ini berlandaskan dialog dan penemuan makna, bukan indoktrinasi, sehingga nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dihayati dan tertanam dalam diri anak.

Model ini disesuaikan dengan konteks sosial-budaya Indonesia yang menonjolkan nilai kolektivisme dan penghormatan kepada orang tua (Ali, 2023: 45). Model ini berupaya menyeimbangkan antara nilai tradisional yang menekankan kepatuhan dengan nilai modern yang menekankan kemandirian dan otonomi anak. Dalam masyarakat Indonesia yang masih mengenal peran besar keluarga besar, model ini juga memperhatikan penerapan prinsip relasi ayah-anak dalam lingkup keluarga yang melibatkan kakek-nenek maupun anggota keluarga lain. Selain itu, model ini mempertimbangkan kondisi keluarga modern dengan ayah yang sibuk bekerja, sehingga diperlukan strategi *quality time* yang efektif untuk menjaga kedekatan emosional meski waktu bersama terbatas. Model ini juga bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai bentuk keluarga masa kini, termasuk keluarga tunggal maupun keluarga campuran, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasarnya.

Dalam konteks metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (*textual analysis*) yang diperkaya dengan analisis tematik dan analisis naratif. Analisis teks dilakukan pada Surah As-Saffat ayat 99-113 dengan memperhatikan struktur naratif, pilihan kosakata, dan pola dialog yang menggambarkan interaksi Ibrahim-Ismail. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait relasi ayah-anak yang muncul dalam teks, seperti tema kepercayaan, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Selain analisis primer terhadap teks Al-Qur'an, penelitian ini juga melakukan analisis sekunder terhadap literatur tafsir klasik dan kontemporer untuk memahami bagaimana kisah ini telah diinterpretasikan sepanjang sejarah Islam dan mengidentifikasi pergeseran dalam pemaknaan. pengumpulan data dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari teks Al-Qur'an, literatur tafsir, dan kajian akademis kontemporer untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan valid.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang berdampak secara teoretis dan praktis bagi berbagai pihak. Pertama, terbentuknya model relasi ayah-anak yang seimbang, yang tetap menjaga otoritas orang tua namun juga menghargai martabat dan kemandirian anak. Model ini diharapkan mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan perkembangan anak modern, serta menjadi acuan bagi pendidik keluarga, konselor, dan lembaga keislaman yang fokus pada isu keluarga. Kedua, penelitian ini diharapkan menawarkan solusi alternatif bagi problem komunikasi keluarga muslim dengan pendekatan berbasis Al-Qur'an yang relevan dengan realitas kekinian, sekaligus memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi tafsir tematik kontemporer yang menyoroti dimensi sosial-relasional Al-Qur'an, sehingga membuka ruang bagi kajian lanjutan tentang tema-tema sosial lain dengan pendekatan hermeneutis kontekstual. Keempat, penelitian ini diharapkan mendukung upaya pencegahan kekerasan dalam keluarga melalui penguatan model relasi yang lebih dialogis, humanis, dan berorientasi pada kasih sayang.

